

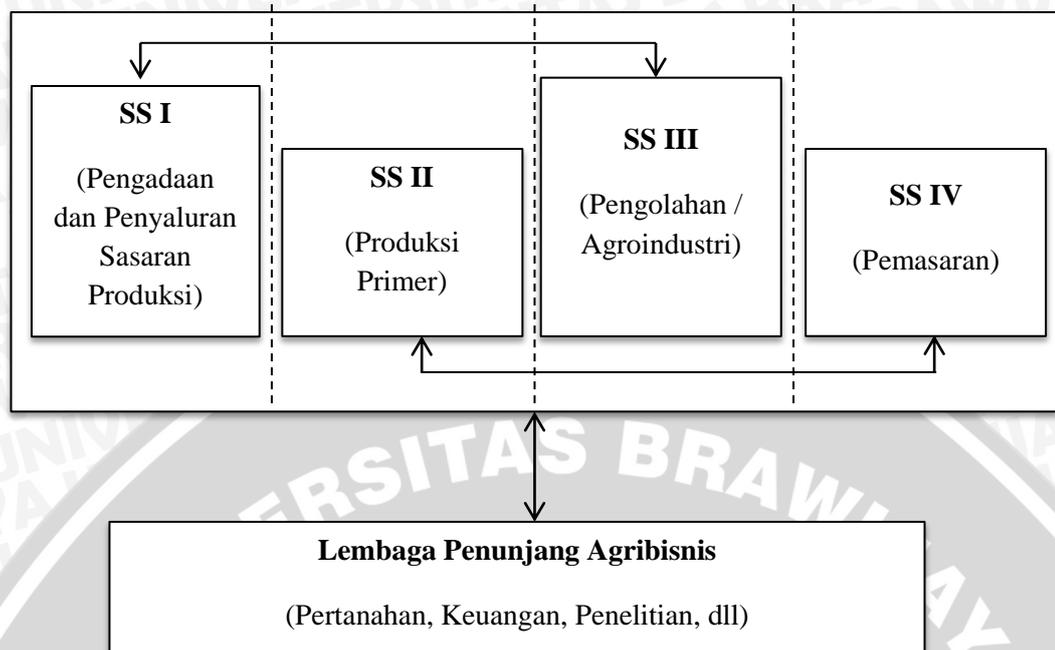
## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Agribisnis

Pertanian memiliki arti luas yang mencakup tentang kegiatan usahatani perhutanan, perkebunan, peternakan dan perikanan. Kemudian pertanian dapat dipecah menjadi usaha skala besar dan skala kecil. Sektor pertanian yang bergerak dalam skala usaha besar yaitu perkebunan dan perusahaan, sedangkan unit usaha berskala kecil yaitu seperti industri rumah tangga yang tergabung dalam usaha agribisnis.

Menurut Davis dan Goldberg (Firdaus, 2008) agribisnis merupakan suatu rangkaian dari seluruh kegiatan mulai dari pabrik dan distribusi, alat-alat maupun bahan pertanian, kegiatan produksi *on-farm* atau budidaya pertanian, pengolahan, penyimpanan, serta distribusi komoditas pertanian dan barang-barang yang dihasilkannya. Agribisnis juga merupakan rangkaian semua kegiatan yang mencakup produksi, penyimpanan (*storage*), distribusi dan *processing* bahan dasar dari usahatani serta suplai input dan penyediaan pelayanan penyuluhan, penelitian dan kebijakan. Kemajuan dalam bidang agribisnis tidak terlepas dari peran serta fungsi agribisnis yang didalamnya terdapat kegiatan pengadaan sarana produksi, kegiatan produksi atau budidaya serta pengolahan yang diakhiri dengan kegiatan pemasaran kepada konsumen, lalu dari beberapa fungsi tersebut disusun menjadi suatu subsistem dalam sistem agribisnis.

Sistem Agribisnis merupakan suatu tatanan yang didukung oleh seperangkat subsistem yang saling terkait antara satu sama lain, yaitu yang pertama adalah subsistem pengadaan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumber daya pertanian. Kedua yaitu subsistem produksi dan usahatani, ketiga yaitu subsistem pengolahan hasil atau agribisnis, keempat subsistem pemasaran hasil-hasil pertanian dan yang kelima sebagai subsistem tambahan merupakan subsistem penunjang dalam agribisnis. Menurut Soehardjo dalam Intan dan Sa'id (2001), sistem agribisnis dapat dibedakan menjadi 4 subsistem yaitu pengadaan dan penyaluran sasaran produksi (SS-I), Produksi primer (SS-II), Pengolahan (SS-III) dan Pemasaran (SS-IV). Sistem Agribisnis dan lembaga penunjangnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem Agribisnis dan Lembaga Penunjangnya

Seluruh rangkaian subsistem pada gambar diatas menyebutkan bahwa adanya hubungan dan keterkaitan antara subsistem satu dengan subsistem yang lainnya. Sebagai contoh pengolahan dan agroindustri akan berfungsi dengan baik apabila ditunjang dengan adanya ketersediaan bahan baku yang di peroleh dari pengadaan dan penyaluran sasaran produksi, dan pemasaran yang ada pada pemasaran akan berjalan dengan lancar apabila produksi primer yang terdapat pada produksi primer tercukupi. Agribisnis akan semakin berjalan lancar dengan adanya lembaga penunjang seperti lembaga petanahan, lembaga keuangan dan juga penelitian, perhubungan serta pendidikan. Jika salah satu subsistem tidak terpenuhi, maka kegiatan agribisnis akan mengalami kesulitan dalam masing-masing subsistem. Hal ini membuktikan perlunya kerjasama antara satu subsistem dengan subsistem yang lainnya agar seluruh rangkaian kegiatan yang ada pada sistem agribisnis dapat berjalan secara berkesinambungan serta tidak terjadi kendala agar kegiatan agribisnis tersebut dapat berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya. Sebagai salah satu subsistem yang ada pada agribisnis, pengolahan hasil pertanian menjadi subsistem yang menonjol bagi perempuan. Menurut Soegiharto (2011), industri pengolahan pangan lokal perlu

dikembangkan untuk meningkatkan keragaman konsumsi melalui berbagai diversifikasi produk pangan dari bahan olahan/hasil pertanian untuk menggerakkan ekonomi masyarakat. Industri pengolahan pangan juga dapat memperluas kesempatan kerja dan peluang usaha bagi perempuan. Dengan adanya keterampilan dalam mengolah hasil pertanian pada perempuan, dengan bantuan modal dan teknologi yang diberikan maka akan sangat mendukung perempuan untuk mengembangkan industri pengolahan pangan dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Menurut Soekartawi (1991) komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena memiliki beberapa tujuan seperti:

a. Meningkatkan nilai tambah

Pengolahan hasil yang baik dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian yang diproses. Kegiatan pengolahan hasil biasanya dilakukan oleh petani yang memiliki fasilitas pengolahan hasil seperti tempat penyimpanan, ketrampilan dalam mengolah hasil, mesin pengolah dan lain-lain.

Disisi lain, petani yang dengan segala keterbatasan yang dimiliki seringkali kurang memperhatikan aspek pengolahan hasil. Seringkali hasil pertaniannya langsung dijual ke konsumen tanpa melalui pengolahan hasil terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan mereka ingin mendapatkan uang kontan untuk keperluan yang mendesak. Karena kebutuhan yang mendesak ini, maka kegiatan panen yang mereka lakukan juga menjadi kurang sempurna dan akibatnya nilai tambah hasil pertanian tersebut menjadi rendah.

b. Meningkatkan kualitas hasil

Meningkatkan kualitas hasil merupakan salah satu tujuan dari pengolahan hasil pertanian. Dengan kualitas hasil yang baik, maka nilai barang menjadi lebih tinggi dan keinginan konsumen menjadi terpenuhi. Perbedaan kualitas buka saja menyebabkan adanya perbedaan segmentasi pasar tetapi juga mempengaruhi harga barang itu sendiri.

c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja

Dalam melakukan kegiatan industri pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan penyerapan jumlah tenaga kerja. Hal ini dikarenakan apabila petani langsung menjual hasil panen produk pertaniannya tanpa melakukan kegiatan

pengolahan produk pasca panen terlebih dahulu maka akan menghilangkan kesempatan orang lain yang ingin bekerja pada kegiatan pengolahan hasil panen produk pertanian. Sebaliknya jika kegiatan pengolahan hasil pasca panen dilakukan, maka akan banyak tenaga kerja yang diserap dan membuka kesempatan bagi orang lain untuk memperoleh lapangan pekerjaan.

d. Meningkatkan ketrampilan produsen

Dengan ketrampilan mengolah hasil, maka akan terjadi peningkatan ketrampilan secara kumulatif sehingga pada akhirnya juga akan memperoleh hasil penerimaan usaha tani yang lebih besar.

e. Meningkatkan pendapatan produsen

Hasil olahan yang lebih baik akan menyebabkan total penerimaan yang lebih tinggi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas hasil yang lebih baik dan dapat meningkatkan harga jual yang harganya lebih tinggi. Pada akhirnya juga hasil pengolahan produk tersebut akan mendatangkan total penerimaan atau total keuntungan yang lebih besar bagi produsen.

Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Ermayuli dkk (2011), yang menyatakan bahwa pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan nilai tambah suatu produk pertanian seperti tanaman talas, guna meningkatkan jumlah pendapatan petani tersebut. Daerah yang mengandung potensi sumber daya alam yang melimpah, yang kesemuanya dapat diolah menjadi berbagai jenis produk yang dapat memberikan nilai tambah kepada masyarakat, pertumbuhan ekonomi daerah dan pertumbuhan ekonomi nasional (Rante, 2012).

Agribisnis dibagi kedalam 2 jenis, yaitu agribisnis sederhana dan agribisnis komersial. Dalam agribisnis yang masih sederhana (subsisten), kegiatan dalam subsistem itu dilakukan oleh seorang pelaku (*one person agribisnis*). Sarana produksi berasal dari hasil pertanian (kompos dan kotoran ternak), sedangkan proses pengolahan hasil usahatannya masih sederhana dan penjual masih terbatas di pasar sekitarnya. Sedangkan di dalam agribisnis yang telah mencapai tahap komersial, terdapat pembagian tugas yang mendasar antara berbagai fungsi karena corak dan sifat pertanian yang makin kompleks.

Menurut Hayati dan Sugiarti (2009), terdapat pembagian kerja yang dilakukan oleh petani laki-laki dan perempuan dalam melakukan kegiatan agribisnis. Aktivitas budidaya seperti pengolahan lahan sepenuhnya dilakukan oleh petani laki-laki, sedangkan petani perempuan bertugas membantu proses budidaya dan menangani pengolahan pasca panen serta pemasaran produk. Pembagian tugas ini sejalan dengan penemuan dan penerapan teknologi baru serta meningkatnya pendapatan konsumen.

Keberhasilan pada kegiatan agribisnis dalam mencapai segala tujuannya akan sangat ditentukan oleh faktor manajemen yang dilakukan pada kegiatan tersebut. Fungsi-fungsi manajemen yang dimaksudkan yaitu manajemen seperti perencanaan ( *planning* ), pengorganisasian ( *organizing* ), pengarahan ( *directing* ), dan pengendalian ( *controlling* ). Fungsi manajemen tersebut terdapat dalam kegiatan pada setiap subsistem kegiatan agribisnis. Fungsi manajemen tersebut juga merupakan penghubung antara seorang manager agribisnis dengan pemilik sebagai salah satu kesatuan yang merupakan tujuan lain dalam kurikulum agribisnis.

## 2.2 Konsep Gender

Menurut Fakhri (1996) dalam Hastuti (2004), konsep gender yakni sifat-sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Seperti perempuan mempunyai sifat lemah lembut, emosional, sabar, teliti, mencintai, berbakti, berkorban, mengasuh anak, melahirkan dan lainnya. Sementara itu, pria mempunyai sifat kasar, kuat, rasional, gagah, suka marah, keras kepala, bertanggung jawab, berjiwa memimpin, berkuasa dan mandiri. Perbedaan ini lahir oleh banyak hal yang dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara sehingga perbedaan gender dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Gender dapat menentukan akses terhadap pendidikan, kerja dan sumberdaya yang diperlukan untuk industri dan keterampilan. Gender akan menentukan seksualitas, hubungan, dan kemampuan untuk membuat keputusan dan bertindak secara autonom, atau dengan gender kita dapat memprediksikan seperti apa kita dikemudian hari. Menurut Handayani dan

Sugiarti (2002), bahwa konsep seks dan gender dapat dibedakan. Perbedaan konsep tersebut dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan konsep seks dan gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (Masyarakat)
2	Visi, Misi	Kesetaraan	Kebiasaan
3	Unsur Pembeda	Biologis	Kebudayaan (Melalui tingkah laku)
4	Sifat	Kodrat dan tidak dapat dipertukarkan	Harkat, Martabat, dapat dipertukarkan
5	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kesempurnaan, kenikmatan, kedamaian, sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma atau ketentuan “pantas” atau “tidak pantas” dan cenderung merugikan salah satu pihak, terutama perempuan.
6	Keberlakuan	Sepanjang masa, tidak tergantung keadaan dan tidak mengenal pembedaan kelas.	Bisa berubah, tergantung keadaan dan berbeda di tiap masyarakat.

Sumber : Sugiarti dan Handayani. 2002.

Dalam pembahasan mengenai gender termasuk kesetaraan gender dan keadilan gender dikenal adanya dua aliran atau teori menurut Sumbullah (2008), yaitu teori *nurture* dan teori *nature*.

a. Teori *Nurture*

Koentjaraningrat (1967) dalam Hastuti (2004), mengemukakan bahwa dikalangan masyarakat Jawa, seorang suami adalah kepala keluarga, namun tidak berarti bahwa istri memiliki status lebih rendah karena ia bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga. Akan tetapi seorang anak laki-laki umumnya memiliki peran yang lebih kuat dan jelas sebagaimana yang ditunjukkan dalam pengalihan tanggung jawab dari ayah kepada anak laki-laki.

Berdasarkan pada penjelasan dalam teori *nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki tersebut pada hakikatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan tersebut

menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sebagai contoh terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap perempuan. Banyak perempuan desa tersingkirkan dan menjadi miskin akibat program pertanian revolusi hijau yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki. Begitu pula dengan program pembiayaan pertanian, training pertanian, dan seterusnya yang lebih ditujukan kepada petani laki-laki (Faqih 1996, dalam Hastuti, 2004).

b. Teori *Nature*

Menurut teori *nature*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrati, sehingga harus diterima apa adanya. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang dapat dipertukarkan, tetapi ada tugas yang memang berbeda dan tidak dapat dipertukarkan secara kodrat alamiahnya. Berbanding lurus dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hastuti (2004), di daerah Bugis di Sulawesi Selatan, ternyata terdapat norma yang cukup kuat bahwa perempuan sama sekali tidak diperbolehkan bekerja di sawah, kecuali mengawasi pada saat panen. Sedang di daerah Sumatera barat yang menganut Budaya Matriarkat di mana perempuan sebagai penguasa dan kepala atas keluarga, ternyata terdapat norma laki-laki sebagai kepala keluarga dan pengurus rumah tangga, sedang perempuan sebagai pelaksana.

Kenyataannya secara fisik perempuan di daerah ini melakukan hampir semua kegiatan usaha tani, bahkan banyak perempuan yang melakukan kegiatan mencangkul yang secara umum merupakan peran gender laki-laki. Selain itu terdapat norma “tinggi lantai dari palupuah”, yang berarti bahwa istri tidak dapat memerintah suami. Di daerah ini pada umumnya laki-laki menguasai tanaman utama, dan perempuan hanya mengontrol tanaman sampingan. Bahkan suami pulalah yang mengelola pendapatan rumah tangga, sehingga kalau istri memerlukan kebutuhan rumah tangga harus meminta ijin kepada suami.

Perjuangan kelas tidak pernah mencapai hasil yang memuaskan karena manusia memerlukan kemitraan dan kerjasama secara struktural dan fungsional. Perbedaan biologis diyakini memiliki pengaruh pada peran yang bersifat naluri

Manusia baik perempuan maupun laki-laki, memiliki perbedaan kodrat sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam kehidupan sosial ada pembagian tugas begitupula dalam kehidupan keluarga. Harus ada kesepakatan antara suami istri, siapa yang menjadi kepala keluarga dan siapa yang menjadi ibu rumah tangga.

### 2.3 Isu Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut (Sugiarti dan Handayani, 2002). Ada beberapa bentuk ketidakadilan gender yaitu : *marginalisasi* (proses pemiskinan ekonomi), *subordinasi* (peminggiran peran), *stereotype* (pelabelan negatif), kekerasan (*violence*) serta *beban kerja* yang lebih panjang dan lebih banyak (*burden*) serta sosialisasi ideologi nilai peran gender yang dialami baik oleh laki-laki maupun perempuan yang berasal dari sistem budaya patriarkhi yang dinilai merendahkan perempuan. Manifestasi ketidakadilan gender menurut Fakih (1996) dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi)

Marginalisasi cenderung mengarah kepada proses pemiskinan ekonomi, ketidakadilan ini kebanyakan terjadi pada salah satu jenis kelamin tertentu yaitu perempuan. Ketidakadilan jenis ini bisa bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau asumsi ilmu pengetahuan. Seperti pada program swasembada pangan atau revolusi hijau (*green revolution*), banyak kaum perempuan yang termarginalisasi atau tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah akibat masuknya teknologi baru yang tidak membutuhkan banyak tenaga perempuan. Beberapa penelitian telah dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth (2007). Berbagai keterbatasan yang mencerminkan marginalisasi perempuan dapat terlihat dalam mengakses pendidikan, kesempatan kerja, deskriminasi tingkat upah, jenis dan nilai pekerjaan (bekerja pada lapisan terbawah), keterbatasan akses buruh perempuan ataupun pengusaha perempuan dibanding laki-laki, nilai status sosial pekerja perempuan (lupa kodrat bahwa perempuan seharusnya hanya mengurus rumah tangga), ketidaksamaan perempuan dalam keterlibatannya di sektor

nonpertanian, ketertinggalan perempuan dalam penentuan dan pengambilan keputusan serta berbagai dimensi lainnya.

## 2. Subordinasi (peminggiran peran)

Adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin mengakibatkan munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Bahkan pemerintah pernah mempunyai peraturan yang mengharuskan seorang istri untuk meminta izin dari suaminya apabila hendak melanjutkan studi ke luar negeri, namun sebaliknya laki-laki berhak untuk memutuskan sendiri. Dalam sektor pertanian, perempuan yang turut bekerja di usahatani, tidak dianggap berprofesi sebagai petani, namun perempuan hanya dianggap sebagai istri (anggota keluarga) petani yang wajib membantu segala pekerjaan suami sebagai petani (Elizabeth, 2007).

## 3. Stereotype (pelabelan negatif)

Secara umum, stereotype atau pelabelan negatif atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, dan setiap stereotype selalu menimbulkan ketidakadilan. Seperti dalam halnya asumsi bahwa perempuan bersolek hanya untuk menarik perhatian lawan jenisnya dan apabila ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype. Bahkan yang lebih parah, masyarakat cenderung menyalahkan korban yang dalam hal ini adalah perempuan.

## 4. Kekerasan gender (*against women*)

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Ada beberapa bentuk kejahatan yang dikategorikan dalam kekerasan gender, yaitu pemerkosaan, *domestic violence* dalam rumah tangga termasuk penyiksaan terhadap anak-anak, *genital mutilation*, *prostitution*, *pornografi*, pemaksaan *sterilisasi* dalam Keluarga Berencana, kekerasan terselubung (*molestation*) atau memegang bagian tubuh perempuan tanpa izin dari yang bersangkutan, pelecehan seksual yaitu *sexual and emotional harassment* untuk perempuan dan *unwanted attention* apabila pelecehan tersebut terjadi pada laki-laki.

## 5. Beban Kerja

Bias gender yang terjadi selama ini mengakibatkan beban kerja yang seringkali diperkuat oleh adanya pandangan atau keyakinan dalam masyarakat bahwa pekerjaan domestik lebih layak apabila dilakukan oleh perempuan karena dinilai lebih rendah dan tidak pantas dilakukan oleh kaum laki-laki. Dalam keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri, terlebih jika perempuan itu harus juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Maka perempuan ini akan memikul beban kerja ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan domestik dan juga menjalankan pekerjaan pada bidang publik yaitu sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

Menurut Wulur, 1992 dalam Hastuti (2004), di Indonesia Bagian Timur terdapat sejumlah masalah dalam pengembangan karier sarjana perempuan di bidang IPTEK yaitu:

1. Anak laki-laki lebih diutamakan untuk bersekolah, masih ada anggapan bahwa laki-laki lebih memerlukan pendidikan dari pada perempuan.
2. Dalam pola pendidikan, anak laki-laki sampai besar lebih mendapat rangsangan untuk menekuni bidang IPTEK
3. Ada pendapat *stereotip* bahwa IPTEK tidak cocok untuk perempuan, tidak sesuai dengan bakat perempuan
4. Anak perempuan tidak ada panutan dalam bidang IPTEK, nama-nama yang menonjol biasanya laki-laki (perempuan kurang mempunyai *role-models*)
5. Keluarga kurang mendukung pengembangan karier perempuan, pandangan masyarakat tidak menguntungkan
6. Ada anggapan bahwa makin tinggi pendidikan perempuan, makin sulit mendapatkan jodoh
7. Perempuan lebih mengutamakan keluarga, dan pada umur produktif sering sibuk dengan urusan rumah tangga karena mengurus anak kecil, sehingga kurang waktu untuk studi atau pekerjaan
8. Dalam pembagian kerja di rumah tangga belum ada pemerataan tugas antara suami-istri. Hal ini terkait dengan konsep diri bahwa perempuan adalah di rumah, mengurus rumah tangga. Anak perlu mendapat perawatan, maka tidak

adanya pemerataan pembagian tugas antara suami–istri menjadi penghambat bagi ibu rumah tangga untuk berperan di luar rumah tangga.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa peran perempuan selalu terintimidasi akibat terjadinya ketidakadilan gender, dimana perempuan lebih banyak diirugikan dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat tiga hal yang menyebabkan terjadinya ketimpangan gender yaitu, *pertama* akar sosial budaya dimana ketimpangan gender itu tersusun menjadi suatu realitas objektif, *kedua* melihat pada proses pemberian makna dan pemeliharaan ketimpangan secara terus-menerus, *ketiga* melihat pada integrasi pasar yang memiliki peran penting dalam segmentasi antara laki-laki dan perempuan (Abdullah, 2001). Kemudian Mosse (1996), menambahkan adanya faktor teknologi dalam agribisnis juga mempengaruhi ketimpangan tersebut, karena ada tenaga perempuan yang tergantikan dengan kehadiran teknologi tersebut.

Menurut Mosse (1996) terdapat beberapa hal yang menyebabkan ketidakadilan gender, selain karena adanya faktor teknologi dalam agribisnis juga mempengaruhi ketimpangan tersebut, karena ada tenaga perempuan yang tergantikan dengan kehadiran teknologi tersebut, faktor akar sosial budaya dimana ketimpangan gender itu tersusun menjadi suatu realitas objektif dan melihat pada proses pemberian makna dan pemeliharaan ketimpangan secara terus-menerus, *serta* melihat pada integrasi pasar yang memiliki peran penting dalam segmentasi antara laki-laki dan perempuan juga menjadi alasan yang mendasar mengapa ketidakadilan gender itu terjadi.

## 2.5 Motivasi Kerja

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri setiap individu manusia dan menyebabkan individu tersebut melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Motif merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dalam agribisnis, motivasi sering dikaitkan dengan dorongan petani untuk melakukan kegiatan usahatani karena seseorang sadar akan kebutuhan yang dirasakan maka akan berusaha mencari informasi-inforasi mengenai hal-hal baru, inovasi baru, guna untuk memenuhi kebutuhannya (Damihartini dan Jahi, 2005).

Menurut Hasibuan (2006) motivasi merupakan keinginan yang terdapat dalam diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Terdapat tiga unsur yang menjadi kunci motivasi, yaitu:

### 1. Upaya

Upaya merupakan ukuran intensitas. Dalam hal ini apabila seseorang termotivasi untuk melakukan tugasnya, dia akan mencoba sekuat tenaga, agar upaya yang tinggi tersebut dapat menghasilkan suatu kinerja yang tinggi

### 2. Tujuan Organisasi

Tujuan organisasi merupakan unsur yang penting, sebab segala upaya yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang semuanya diarahkan pada pencapaian tujuan. Tujuan organisasi dalam suatu organisasi harus ditetapkan secara jelas. Kejelasan tujuan akan mengarahkan segala aktifitas dan perilaku personal untuk tercapainya tujuan organisasi.

### 3. Kebutuhan

Unsur terakhir dalam motivasi adalah kebutuhan. Kebutuhan merupakan suatu keadaan internal yang menyebabkan hasil-hasil tertentu tampak menarik. Suatu kebutuhan yang tidak terpuaskan menciptakan keinginan yang merangsang dorongan-dorongan dalam diri individu untuk mencapainya. Dorongan inilah yang akan menimbulkan perilaku pencarian untuk menemukan tujuan-tujuan tertentu. Dengan demikian, pemberian motivasi tidak dapat dipisahkan dengan kebutuhan hidup manusia. Kebutuhan manusia tersusun dari beberapa jenjang, yaitu:

#### a. *Physiological Needs*

*Physiological Needs* yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup. Kebutuhan ini termasuk kedalam kebutuhan makan, minum, rumah dan sebagainya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan ini yang merangsang seseorang untuk berperilaku atau giat bekerja.

#### b. *Safety and Security Needs*

*Safety and Security Needs* adalah kebutuhan akan kebebasan dari ancaman yaitu merasa aman dari ancaman kecelakaan dan keselamatan dalam melakukan pekerjaan. Kebutuhan ini mengarah pada dua bentuk. Pertama, kebutuhan akan keamanan jiwa terutama keamanan jiwa di tempat pekerjaan pada saat mengerjakan pekerjaan. Kedua, kebutuhan akan keamanan harta di tempat pekerjaan pada waktu jam-jam kerja.

c. *Affiliation or Acceptance Needs*

*Affiliation or Acceptance Needs* adalah kebutuhan sosial, teman, afiliasi, interaksi, dicintai dan mencintai, serta diterima dalam pergaulan kelompok pekerja dan masyarakat lingkungannya. Manusia merupakan makhluk sosial, oleh sebab itu manusia memiliki kebutuhan sosial yang terdiri dari empat golongan. Pertama, kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di lingkungan tempat tinggal dan bekerja (*sense of belonging*). Kedua, kebutuhan akan perasaan dihormati karena setiap manusia merasa dirinya penting (*sense of importance*). Ketiga, kebutuhan akan kemajuan dan tidak gagal (*sense of archievmnt*). Keempat, kebutuhan akan perasaan ikut serta (*sense of participation*).

d. *Esteem or Status Needs*

*Esteem or Status Needs* adalah kebutuhan akan penghargaan diri dan pengakuan serta penghargaan *prestise* dari karyawan dan masyarakat lingkungannya. Idealnya *prestise* timbul karena adanya prestasi, tetapi tidak selamanya demikian.

e. *Self Actualization*

*Self Actualization* adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan kemampuan, keterampilan dan potensi optimal untuk mencapai prestasi kerja yang sangat memuaskan /luar biasa. Kebutuhan ini merupakan realisasi lengkap potensi seseorang secara penuh. Keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya dapat berbeda satu dengan yang lainnya. Kebutuhan aktualisasi diri berada dengan kebutuhan lain dalam dua hal. Pertama, kebutuhan aktualisasi diri tidak dapat dipenuhi dari luar, pemenuhannya berdasarkan keinginan atas usaha individu itu sendiri. Kedua, aktualisasi diri

berhubungan dengan pertumbuhan seorang individu, kebutuhan ini berlangsung terus menerus terutama sejalan dengan meningkatnya jenjang karier seorang individu

## 2.6 Kontribusi Ekonomi Perempuan

Menurut Rahardjo dalam Ranti (2008), peran perempuan secara ekonomi dalam rumah tangga adalah menambah penghasilan untuk keluarganya, karena itu penghasilan tambahan dari aktifitas ekonomi yang dilakukan oleh perempuan akan dapat membantu dalam pengentasan keluarga dari kemiskinan. Selama masa krisis ekonomi yang pernah terjadi di Indonesia, kontribusi perempuan cenderung tidak dianggap. Pekerjaan mereka yang sering kali dianggap remeh membuat perempuan diabaikan dalam dunia kerja. Hal ini berbanding lurus dengan pernyataan dari Wijaya (2012) yang menyatakan bahwa para pekerja perempuan di sektor informal termasuk dalam jenis pekerja perempuan pekerja rumahan yang setia mengikuti peran gender, menggunakan rumah mereka sebagai tempat kerja. Mereka tidak terlihat, tidak dikenal, diabaikan, dan dieksploitasi. Akibatnya, dibiarkan sendiri selama krisis ekonomi, mereka sangat terpengaruh. Sebagian perusahaan yang menerapkan teori efisiensi yang terkait dengan pengeluaran biaya minimum dan mendapatkan keuntungan maksimal maka dapat dengan mudah dicapai dengan mempekerjakan pekerja perempuan sebagai tenaga kerja murah tidak lebih, pengakuan resmi dari para pekerja dan pelaksanaan hak-hak pekerja sesuai dengan pekerjaan kerja standar yang diterapkan pada buruh perempuan

Terdapat tiga alasan perempuan mencari penghasilan tambahan yaitu uang, peranan sosial dan pengembangan diri. Hampir bisa dipastikan bahwa uang merupakan alasan terbesar bagi perempuan untuk bekerja di luar rumah. Perempuan pedesaan bekerja agar dapat bertahan hidup sedangkan perempuan kota bekerja untuk "membayar" tingkat kemahalan hidup di kota (Hoffman dan Nye dalam Ranti, 2008).

Sementara itu Suratiyah dalam Ranti (2008) menyatakan, adanya dua alasan pokok yang sangat mendasari keterlibatan perempuan didalam dunia kerja yaitu: yang *pertama*, keharusan sebagai refleksi dari kondisi ekonomi

rumah tangga yang rendah sehingga bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. *Kedua*, memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada lapisan masyarakat menengah ke atas, dimana pendapatan kepala keluarga biasanya sudah dirasakan cukup untuk memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga, sehingga perempuan yang masuk ke pasar tenaga kerja bukan semata-mata dikarenakan tekanan ekonomi yang memaksa perempuan untuk mencari penghasilan tambahan melainkan karena perempuan tersebut menginginkan kehidupan yang tidak tergantung sepenuhnya pada pekerjaan dan penghasilan suami mereka. Menurut Wijaya (2008), ada dua kategori pekerja informal yaitu perempuan pekerja akun sendiri, dan perempuan sebagai pekerja yang diupah. Perempuan sebagai Pemilik Akun dibagi menjadi 4 macam, *pertama* perempuan sebagai kepala dari bisnis keluarga, *kedua* perempuan sebagai wiraswasta, *ketiga* perempuan sebagai pekerja keluarga yang tidak dibayar dan *keempat* perempuan bekerja sebagai PKL (pedagang kaki lima)

Adanya keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah demi tercapainya peningkatan pendapatan yang berfungsi sebagai penghasilan tambahan bagi rumah tangganya, maka akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang menunjukkan kemandirian serta sikap percaya diri perempuan. Besarnya kontribusi pendapatan yang diberikan perempuan dalam tingkat ekonomi rumah tangganya maka hal tersebut juga akan mempengaruhi terhadap pola dalam pengambilan keputusan suami istri dalam segala kegiatan yang ada pada rumah tangganya. (Wiryono dalam Ranti, 2008).